

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

2.1.1. Madani Hatta, Muhammad Haris, dan Lucky Auditya (2016)

Penelitian Hatta dkk. yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Terhadap Kesiapan Mahasiswa Jurusan Akuntansi dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN” bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kompetensi etika, pengetahuan, kemampuan, hubungan, dan analisis terhadap kesiapan mahasiswa akuntansi dalam menghadapi dunia kerja di era Masyarakat Ekonomi ASEAN. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Bengkulu dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

Hasil dari penelitian Hatta dkk. menyatakan bahwa, mahasiswa akuntansi Universitas Bengkulu telah siap jika ditinjau dari segi kompetensi pengetahuan, kemampuan dan analisis, namun dari segi kompetensi etika dan hubungan masih belum dipersiapkan untuk bekal mereka sehingga lembaga pendidikan harus mengupayakan peningkatan susunan kurikulum dalam sistem pendidikan akuntansi agar dapat menghasilkan lulusan yang mampu berkompetensi di bidangnya.

Persamaan :

Penelitian Hatta dkk., dengan penelitian yang sekarang sama-sama meneliti kesiapan kerja menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. Selain itu, metode penelitian kuantitatif yang digunakan juga sama.

Perbedaan :

Perbedaan terletak pada variabel, sampel dan teknik analisisnya. Penelitian ini hanya menggunakan *Ethical Competency* dan *Knowledge Competency* sebagai variabel bebasnya, sampel yang digunakan adalah mahasiswa akuntansi STIE Perbanas Surabaya dan menambahkan analisis *Miles and Huberman* dalam teknik analisis kualitatifnya.

2.1.2. Ni Nyoman A. Triani, Erlina, dan Merlyana D. Yanthi (2015)

Penelitian Yanthi dkk. yang berjudul “Kesiapan Profesi Akuntan Indonesia dalam Menghadapi MEA” yang bertujuan untuk melihat dan menggambarkan bagaimana peran akuntan dalam memenuhi aturan *MRA Framework on Accountancy Service*, dan peningkatan kuantitas serta kualitas sumber daya manusia, dengan menyempurnakan sistem pendidikan profesional akuntansi dan pemetaan potensi pasar jasa akuntan dalam negeri dan negara-negara lain di ASEAN. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara. Sampel yang digunakan adalah para akuntan di Surabaya yang dipilih menggunakan *snowball sampling*.

Hasil dari penelitian menyatakan bahwa, masih ada beberapa akuntan yang tidak menyadari bahwa mereka harus memenuhi kualifikasi yang ada di era MEA. Namun, beberapa akuntan lainnya telah mempersiapkan diri dalam menghadapi persaingan pasar bebas. Mereka telah memiliki sertifikasi, dan menerapkan standar yang telah mengadopsi standar profesional internasional.

Persamaan :

Penelitian Yanthi dkk., dengan penelitian yang sekarang sama-sama meneliti kesiapan kerja menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Perbedaan :

Perbedaannya terletak pada sampel, dan teknik analisis data yang digunakan. Yanthi dkk., menggunakan sampel para akuntan dan teknik analisis dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara. Sedangkan penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa akuntansi STIE Perbanas Surabaya dan menambahkan analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) dalam teknik analisisnya.

2.1.3. Gayatri, Agung Widanaputra, dan Bambang Suprasto (2016)

Penelitian Gayatri dkk. yang berjudul “Pemahaman Mahasiswa Jurusan Akuntansi atas Penerapan IFRS dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN” bertujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa jurusan akuntansi terhadap *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Sampel yang digunakan adalah mahasiswa jurusan akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana dan teknik yang digunakan adalah metode deskriptif persentase melalui kuisioner, yaitu sepuluh pertanyaan umum, sepuluh pertanyaan mengenai kurikulum akuntansi, dan sepuluh pertanyaan mengenai IFRS.

Hasil penelitian menyatakan bahwa, mahasiswa jurusan akuntansi jurusan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana telah memahami dengan baik tentang perkembangan profesi, peluang dan tantangan profesi akuntansi. Selain itu, mereka juga telah cukup memahami penerapan IFRS dalam menghadapi IFRS walaupun belum sesuai dengan yang diharapkan.

Persamaan :

Penelitian Gayatri dkk., dengan penelitian yang sekarang sama-sama meneliti kesiapan kerja menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Perbedaan :

Perbedaannya terletak pada sampel, dan teknik analisis data yang digunakan. Penelitian yang sekarang menggunakan sampel mahasiswa akuntansi STIE Perbanas Surabaya dan *mixed method research* dalam teknik analisisnya. Selain itu, penelitian Gayatri dkk. mengukur kesiapan melalui pemahaman terhadap IFRS, sedangkan penelitian ini menggunakan kompetensi sebagai instrumentnya.

2.1.4. Amir Indrabudiman, dan Wuri Handayani Septi (2015)

Penelitian Indrabudiman dan Wuri yang berjudul “*Moving Towards AEC 2015 : Impact To Indonesian Accountant*” bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh, peluang, tantangan, dan strategi serta dampak AEC terhadap mahasiswa akuntansi di Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah studi literatur. Literatur yang dibahas adalah *MRA Framework*, konvergensi IFRS, peluang dan tantangan, peran akuntan publik, strategi, setifikasi profesi dan dampak dari penerapan *ASEAN Economic Community*. Indrabudiman dan Wuri menyatakan bahwa, pemerintah, kelembagaan profesi akuntansi, lembaga pendidikan, dan mahasiswa terutama akuntansi segera meningkatkan kuantitas dan kualitas profesional Indonesia khususnya di bidang akuntansi dan audit untuk menjadi seorang akuntan profesional untuk memenangkan persaingan dalam menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Persamaan :

Penelitian Indrabudiman dan Wuri dengan penelitian yang sekarang sama-sama meneliti kesiapan kerja menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Perbedaan :

Perbedaan terletak pada teknik analisis. Penelitian Indrabudiman dan Wuri hanya berdasarkan diskusi literature, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis *mixed method research*.

2.1.5. Muttanachai Suttipun (2014)

Penelitian Suttipun yang berjudul "*The Readiness of Thai Accounting Students for the ASEAN Economic Community: An Exploratory Study*" bertujuan untuk mengkaji kesiapan dan kompetensi mahasiswa di negara Thailand serta mencari tahu hubungan antara kompetensi mahasiswa dengan tingkat kesiapan mahasiswa. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa akuntansi di *School of Business Administration, Faculty of Management Sciences, Prince of Songkla University*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan lima kompetensi (etika, pengetahuan, keterampilan, hubungan, dan analisis) sebagai variabel independen, sedangkan kesiapan kerja sebagai variabel dependen.

Hasil dari penelitian Suttipun (2014) menyatakan bahwa, kesiapan mahasiswa akuntansi di *School of Business Administration, Faculty of Management Sciences, Prince of Songkla University* jika ditinjau dari segi kompetensi etika, pengetahuan, kemampuan dan hubungan berada di tingkat tinggi, namun dari segi kompetensi analisis masih berada di tingkat menengah. Ini berarti mahasiswa

akuntansi dikatakan telah siap, namun perlu ditingkatkan pada kompetensi analisisnya

Persamaan :

Penelitian suttipun dengan penelitian yang sekarang sama-sama meneliti kesiapan kerja menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. Selain itu, metode penelitian kuantitatif yang digunakan juga sama.

Perbedaan :

Perbedaan terletak pada variabel, sampel dan teknik analisisnya. Penelitian ini hanya menggunakan *Ethical Competency* dan *Knowledge Competency* sebagai variable bebasnya, sampel yang digunakan adalah mahasiswa akuntansi STIE Perbanas Surabaya dan menambahkan analisis *Miles and Huberman* dalam teknik analisis kualitatifnya.

2.1.6. Muttanachai Suttipun (2012)

Penelitian Suttipun yang berjudul “*Readiness of Accounting Students in the ASEAN Economic Couity: An Empirical Study from Thailand*” bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan pendidikan akuntansi di Thailand serta kesiapan mahasiswa akuntansi di Thailand dalam menghadapi MEA. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa akuntansi di *School of Business Administration, Faculty of Management Sciences, Prince of Songkla University*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif presentase dari jawaban responden melalui kuisioner.

Peneliti menemukan bahwa yang merupakan faktor yang paling mempengaruhi pembangunan pendidikan akuntansi di Thailand adalah kemampuan

bahasa Inggris, masalah moral dan etika, serta kesiapan perguruan tinggi. Sedangkan faktor yang paling mempengaruhi kesiapan mahasiswa akuntansi adalah moral dan etika profesi akuntan, kerjasama tim, keterampilan computer dasar, dan kesiapan universitas.

Persamaan :

Penelitian Suttipun dengan penelitian yang sekarang sama-sama meneliti kesiapan kerja menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Perbedaan :

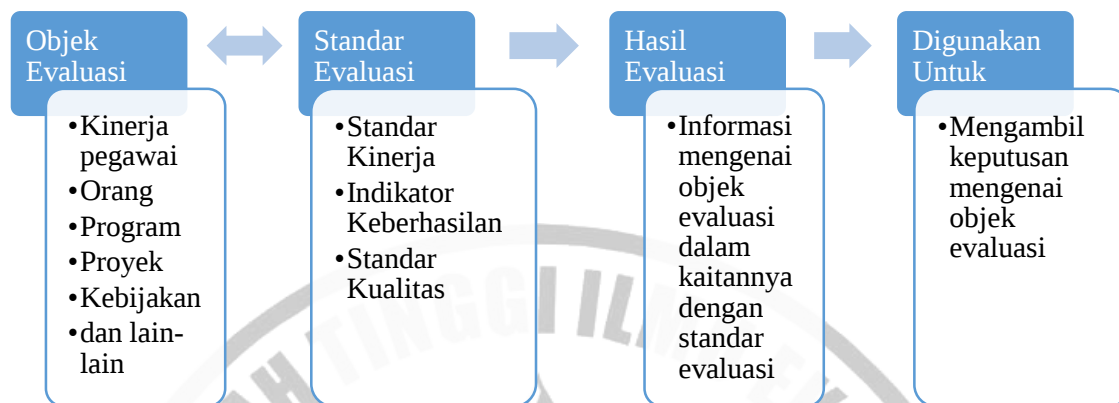
Perbedaannya terletak pada sampel, dan teknik analisis data yang digunakan. Penelitian yang sekarang menggunakan sampel mahasiswa akuntansi STIE Perbanas Surabaya dan *mixed method research* dalam teknik analisisnya.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai dan arti (Zaenal, 2013). Wirawan (2009) menjelaskan, evaluasi adalah proses pengumpulan informasi mengenai objek yang akan dievaluasi dan menilai objek evaluasi dengan membandingkannya dengan standar evaluasi. Hasil yang diperoleh dari evaluasi berupa informasi mengenai objek evaluasi yang kemudian digunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi. Objek evaluasi dapat berupa kebijakan, program, proyek, pegawai, orang, benda, dan lain-lain. Kesimpulannya, evaluasi adalah suatu kegiatan pengolahan, pengukuran, dan penilaian terhadap suatu kondisi yang berguna dalam

pengambilan keputusan. Wirawan (2009) menggambarkan konsep evaluasi sebagai berikut:



Evaluasi dalam penelitian ini menggunakan kompetensi mahasiswa sebagai objek evaluasinya. Standar evaluasi yang digunakan adalah indikator-indikator kompetensi yang akan diukur dan dibandingkan dengan standard uji statistik serta literatur yang ada. Hasil evaluasi adalah informasi berupa pernyataan mengenai siap atau tidaknya mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja di era MEA. Hasil tersebut akan digunakan untuk mengambil keputusan mengenai tindakan apa yang perlu dilakukan dalam menyikapi hasil tersebut. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi model esai, yaitu evaluasi kinerja yang penilaiannya merumuskan hasil penilaiannya dalam bentuk esai yang menggambarkan kekuatan dan kelemahan indikator yang dinilai (Wirawan, 2009). Kekuatan dan kelemahan indikator dalam penelitian ini dinilai dari jawaban dari responden mengenai pernyataan tentang kompetensi yang dimiliki mahasiswa. Wirawan (2009) juga menyatakan bahwa evaluasi yang baik diakhiri dengan wawancara, yaitu pertemuan langsung antara penilai dan ternilai untuk membahas hasil evaluasi, dan menyusun rencana kinerja ternilai untuk tahun mendatang. Oleh karena itu, penelitian ini juga

akan diakhiri dengan wawancara terhadap beberapa responden untuk mengetahui argumen mereka mengenai rencana untuk masa mendatang.

2.2.2. Kesiapan Kerja

Kesiapan Kerja terdiri dari dua kata, yaitu siap dan kerja. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia siap berarti sedia, sedangkan kerja berarti melakukan suatu kegiatan. Kesiapan kerja dalam penelitian ini adalah kesediaan mahasiswa program studi Akuntansi STIE Perbanas Surabaya untuk menghadapi suatu kegiatan yang dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Kesiapan Kerja berarti berfokus pada sifat-sifat pribadi seperti sifat pekerja, bukan hanya untuk mendapatkan pekerjaan, namun juga untuk mempertahankan pekerjaan (Brady, 2009).

Dalyono (2015) menyebutkan prinsip-prinsip perkembangan kesiapan dinilai dari :

1. Kemampuan dari kesiapan
2. Pengalaman individu yang mempengaruhi fisiologis individu
3. Pengalaman dalam perkembangan kepribadian individu, baik yang bersifat jasmani maupun rohani,
4. Apabila seorang individu telah memiliki kesiapan, maka itu akan menentukan kehidupan individu tersebut.

Brady (2009) juga menyatakan bahwa ada enam komponen utama dalam kesiapan, yaitu :

1. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Tanggung Jawab yang dimiliki seorang profesi tidak hanya mencakup tugasnya, namun juga menyangkut lingkungan kerja dan sosialnya. Ada

lima tanggung jawab yang harus dilakukan, yaitu tanggung jawab sebagai individu, tanggung jawab sebagai anak, tanggung jawab sebagai anak, tanggung jawab sebagai siswa, tanggung jawab sebagai umat beragama, dan tanggung jawab sebagai warga negara (David, 2014).

2. Fleksibilitas (*Fleksibility*)

Fleksibilitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penyesuaian diri secara mudah dan cepat. Beradaptasi dengan dunia kerja merupakan proses hidup yang panjang, karena individu harus mencari hal yang paling sesuai dengan kebutuhannya (Boove and Thill, 2012). Seorang individu dikatakan telah siap menghadapi dunia kerja jika individu tersebut telah mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

3. Keterampilan (*Skills*)

Keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti cakap atau tangkas. Dalam dunia kerja seseorang akan dituntut untuk mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan cakap dan cekatan. Membantu individu lain untuk menjadi unggul juga termasuk keterampilan (Boove and Thill, 2012).

4. Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses pertukaran lambang-lambang, baik bersifat verbal maupun nonverbal (Ismail, 2014). Arti dari komunikasi yang sukses yang sebenarnya adalah berhubungan dengan *audiens* (Boove and Thill, 2012).

5. Pandangan terhadap diri

Setiap individu harusnya mampu memandang karakter diri sendiri. Dengan begitu, individu akan mampu mengevaluasi dirinya sendiri mengenai kelebihan dan kekurangannya yang nantinya akan berguna bagi kehidupan. Mengetahui yang diinginkan oleh diri sendiri adalah baik, namun mengetahui apa yang dapat dilakukan akan lebih baik (Boove and Thill, 2012).

6. Kesehatan dan Keselamatan

Kesehatan berasal dari kata “sehat”, dan Keselamatan berasal dari kata “selamat”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sehat berarti baik seluruh badan serta bagian-bagiannya, sedangkan selamat berarti terlepas dari bahaya atau dapat juga diartikan tidak gagal. Dapat disimpulkan bahwa, dunia kerja akan menuntut setiap individu untuk selalu dalam keadaan baik dan terhindar kegagalan agar selalu menjadi individu yang bernilai bagi perusahaan.

Undang-undang No. 13 tahun 2003 yang berisi tentang ketenagakerjaan menyatakan bahwa kompetensi kerja adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Kesimpulan dari pernyataan diatas adalah Kesiapan Kerja diukur dari aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*capability*), dan sikap individu (*ethics*). Setiap individu berarti harus menguasai ketiga aspek tersebut untuk dapat dikatakan siap dalam memasuki dunia kerja.

Standar untuk profesi akuntan telah disusun oleh *Internantional Ethics Standards Board of Accountants* (IESBA) dan dipublikasikan oleh *International*

Federation of Accountants (IFAC). IESBA adalah badan penyusun standar yang independen untuk mengembangkan Kode Etik bagi Akuntan Profesional, sedangkan IFAC adalah organisasi profesi akuntan internasional. Pengukuran untuk kesiapan kerja mahasiswa program studi akuntan dapat ditinjau dari pemahaman terhadap kurikulum atau standar profesi akuntan. Pengukuran kesiapan kerja dalam penelitian ini menggunakan indikator dari Hatta (2016), yaitu:

- a. Kesiapan Fisik
- b. Kecerdasan
- c. Flexibilitas
- d. Emosional

2.2.1. Ethical Competency

Ethical Competency merupakan pemahaman mengenai sikap dan perilaku seseorang. Kata “etika” dalam arti yang sebenarnya berarti filsafat mengenai bidang moral. Etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral (Hiro, 2012). Selain itu, etika juga dapat diartikan sebagai kajian standar moral yang secara nyata dan jelas bertujuan untuk menentukan benar atau tidaknya standar yang ada (Romanus, 2014). Romanus (2014) menjelaskan beberapa teori tentang etika, antara lain:

- a. Teori dan prinsip etika Deontologi

Teori ini menjelaskan bahwa, suatu perbuatan dikatakan baik bukan karena perbuatan tersebut mendatangkan sesuatu yang baik, melainkan karena perbuatan itu memang baik dengan sendirinya, atau dapat dikatakan bahwa yang menjadi dasar baik buruknya suatu perbuatan adalah kewajiban.

b. Teori dan prinsip etika Teleologi

Teori ini menjelaskan bahwa, suatu perbuatan itu dikatakan baik bila tujuannya baik, serta membawa akibat yang berguna. Sebaliknya, perbuatan tersebut dikatakan buruk jika tujuan dari perbuatan tersebut memang tidak baik.

c. Teori dan prinsip etika Utilitarianisme

Teori ini menjelaskan bahwa, suatu perbuatan dikatakan baik bila perbuatan tersebut bermanfaat bagi banyak orang. Bila manfaat dari perbuatan tersebut hanya diperuntukkan untuk diri sendiri dan malah merugikan orang lain, perbuatan tersebut dikatakan tidak baik.

d. Teori dan prinsip etika Egoisme

Teori ini menjelaskan bahwa, suatu perbuatan yang dilakukan hanya untuk mementingkan diri sendiri. Maksud dari mementingkan diri sendiri dalam teori ini adalah mementingkan diri sendiri dengan tujuan untuk kebaikan.

Etika juga harus dipahami oleh seorang profesi. Hunter (2006) dalam Romanus (2014) mengartikan profesi sebagai orang yang ahli dalam bidang tertentu, serta memiliki sikap dan watak untuk menerapkannya secara bertanggung jawab. Tujuan dari pemahaman seorang profesi terhadap etika adalah agar seorang profesi mampu bersikap objektif dalam menentukan mana yang baik dan mana yang buruk secara etika. Kode etik untuk profesi akuntan sendiri telah diatur dalam *Handbook of the Code Ethics for Professional Accountants* (CEPA) 2016 yang dipublikasikan oleh *International Federation of Accountants* (IFAC), yaitu organisasi profesi akuntan internasional. Pedoman kode etik ini terdiri atas tiga bagian. Bagian A berisi prinsip-prinsip fundamental etika profesi yang berlaku

untuk akuntan dan juga berisi kerangka konsep untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Prinsip-prinsip fundamental yang harus diikuti oleh akuntan professional dalam CEPA 2016 adalah:

a. Integritas

CEPA 2016 bagian 110 menyebutkan:

“The principle of integrity imposes an obligation on all professional accountants to be straight tforward and honest in all professional and business relationships. Integrity also implies fair dealing and truthfulness.”

CEPA 2016 mewajibkan para profesi akuntan untuk menjadi orang yang sederhana dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis. Selain itu, profesi akuntan diwajibkan juga untuk menegakkan prinsip kebenaran dan keadilan. Profesi akuntan dilarang untuk menyediakan informasi yang bersifat palsu atau menyesatkan, serta menghilangkan atau memanipulasi bagian dari informasi yang diperlukan.

b. Objektivitas

CEPA 2016 bagian 120 meneyebutkan:

”The principle of objectivity imposes an obligation on all professional accountants not to compromise their professional or business judgment because of bias, conflict of interest or the undue influence of others.”

CEPA 2016 mewajibkan para profesi akuntan tidak membiarkan terjadinya penyimpangan ataupun konflik kepentingan serta pengaruh dari pihak lain yang dapat mengganggu pertimbangan profesional bisnis yang ada. Seorang profesi akuntan mungkin akan sering menghadapi situasi yang dapat mengganggu objektivitasnya. Oleh karena itu, profesi akuntan dilarang

menyediakan layanan kepada klien jika hubungan bisnis yang ada terlalu mengganggu objektivitas profesi akuntan sehubungan dengan layanan tersebut.

c. Kompetensi serta Kecermatan dan Kehati-hatian

CEPA 2016 bagian 130 menyebutkan:

“...(a) to maintain professional knowledge and skill at the level required to ensure that clients or employees receive competent professional service. (b) to act diligently in accordance with applicable technical and professional standards when performing professional activities or providing professional services.”

Profesi akuntan berkewajiban untuk memelihara serta mempertahankan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki secara bersungguh-sungguh demi menjamin klien agar menerima layanan profesional yang berkualitas didasarkan pada praktik, teknik, legalisasi, serta undang-undang yang sesuai dengan standar yang diterapkan. CEPA 2016 juga mewajibkan profesi akuntan untuk dapat bertindak sesuai dengan persyaratan tugas, hati-hati, teliti dan secara tepat waktu.

d. Kerahasiaan

CEPA 2016 bagian 140 menyebutkan:

“...to refrain from: (a) disclosing outside the firm or employing organization confidential information acquired as a result of professional and business relationships without proper and specific authority or unless there is a legal or professional right or duty to disclose. (b) using confidential information acquired as a result of professional and business relationship to their personal advantage or the advantage of third parties.”

CEPA 2016 mengharuskan para profesi akuntan untuk menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hubungan profesional dan bisnis, dan tidak mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak lain tanpa wewenang yang tepat dan khusus, kecuali terdapat hak secara hukum. Selain

itu, profesi akuntan juga tidak berhak untuk menggunakan informasi tersebut demi kepentingan pribadi. Seorang profesi akuntan harus menjaga kerahasiaan, termasuk dalam lingkungan social, serta waspada terhadap kemungkinan pengungkapan sengaja, terutama untuk rekan bisnis atau anggota keluarga dekat.

e. Perilaku professional

CEPA 2016 bagian 150 menyebutkan:

“The principle of professional behaviour imposes an obligation on all professional accountants to comply with relevant laws and regulations and avoid any action that the professional accountant knows or should know may discredit the profession.”

CEPA 2016 mewajibkan para profesi akuntan untuk mengakui dan menaati hukum dan peraturan yang sesuai, serta tidak melakukan berbagai tindakan yang merugikan profesi. Dalam mempromosikan diri dan bekerja, profesi akuntan harus benar-benar menjaga reputasi profesi. Beberapa tindakan yang dapat merusak reputasi profesi yang tercantum dalam CEPA 2016 adalah seperti membuat klaim yang berlebihan untuk layanan yang ditawarkan, atau dengan membuat referensi yang meremehkan atau membandingkan dengan pekerjaan lain.

Bagian B dari CEPA 2016 berisi penjelasan lebih lanjut mengenai isi yang ada di bagian A, namun hanya untuk situasi-situasi khusus, terutama bagi akuntan publik. Bagian C juga berisi penjelasan lebih lanjut mengenai isi yang ada di bagian A yang diterapkan pada situasi-situasi khusus, terutama bagi akuntan bisnis.

Pemahaman terhadap Kode Etik profesi akuntan sangatlah penting, karena saat ini Indonesia telah menerapkan *International Financial Reporting*

Standard(IFRS). Hatta (2016) menyatakan bahwa, untuk dapat bersaing di dunia Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), para akuntan diharapkan memiliki etika yang memadai, begitu juga mahasiswa Akuntansi STIE Perbanas Surabaya yang harus memiliki kompetensi etika yang memadai untuk mendukung kompetensi lainnya. Indikator dari *Ethical Competency* dalam penelitian ini menggunakan indikator yang telah dikembangkan oleh Suttipun (2014) sebagai berikut :

- a. Masalah moral
- b. Kemampuan dalam mengontrol emosi
- c. Tanggung jawab mahasiswa akuntansi
- d. Keadilan

2.2.2. **Knowledge Competency**

Knowledge Competency atau kompetensi pengetahuan merupakan kompetensi seseorang mengenai sesuatu yang telah didapatkan melalui pembelajaran ataupun pengalaman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengetahuan berarti segala sesuatu yang telah diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran). Poedjawiyatna dalam Hiro (2012) menyatakan ada enam cara untuk mendapatkan pengetahuan, antara lain:

- a. Secara kebetulan atau tidak sengaja.
- b. Kegiatan untung-untungan dengan percobaan yang kemungkinan terjadi kesalahan karena kurang pengetahuan dan dipersiapkan secara matang.
- c. Kewibawaan, diperoleh berdasarkan penghormatan terhadap pendapat atau penemuan seseorang dengan tidak diadakan penelitian mendalam, langsung dipercaya.

- d. Usaha spekulatif, walaupun agak teratur, untuk memilih yang tidak didasarkan atas keyakinan.
- e. Pengalaman, yaitu sesuatu yang dialami dan dilakukan namun tidak teratur dan tidak bertujuan.
- f. Penelitian dengan metode ilmiah.

Pengetahuan juga dapat diperoleh dari frekuensi seseorang dalam melakukan pekerjaan. Seseorang yang bekerja sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik daripada orang yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai akan tugasnya.

Pengetahuan mengenai akuntansi menjadi kebutuhan primer bagi profesi akuntan. Suwardjono (2013) mendefinisikan pengetahuan akuntansi adalah seperangkat ilmu yang mempelajari perekayasaan penyediaan jasa yang berupa informasi kuantitatif mengenai keuangan dalam suatu lingkungan organisasi serta cara pelaporan informasi tersebut kepada pihak yang memiliki kepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Pengetahuan mengenai akuntansi dapat diperoleh dari pendidikan/pelatihan formal, ataupun dari pengalaman khusus di bidang akuntansi. Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) diselenggarakan oleh Asosiasi Profesi Akuntansi, atau Perguruan Tinggi bekerja sama dengan Asosiasi Profesi Akuntan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kurikulum PPAk sendiri disusun berdasarkan kompetensi utama Akuntan Profesional (Chartered Accountant – CA) yaitu:

1. Memiliki kapabilitas dan kompetensi dalam mengelola system pelaporan yang menghasilkan laporan keuangan dan laporan lainnya yang bernilai tinggi sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola, etika professional dan integritas.
2. Memiliki kapabilitas dan kompetensi dalam pengambilan keputusan bisnis dengan mempertimbangkan dinamika lingkungan bisnis global.

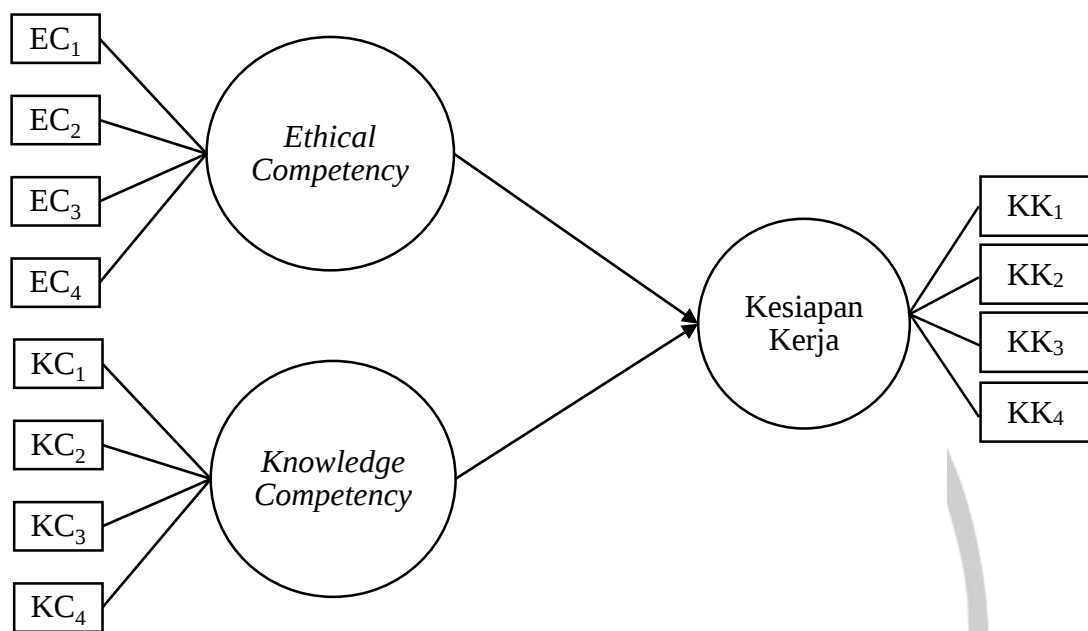
Kompetensi tersebut mengacu pada kompetensi yang ditetapkan oleh *the International Education Standards for Professional Accountants* (IES), *best practices* organisasi profesi akuntan internasional, dan kebutuhan pengguna jasa akuntan yang dinamis. Saat ini, untuk terdaftar dalam Register Negara Akuntan, seseorang harus memenuhi persyaratan lulus pendidikan profesi akuntan atau lulus ujian sertifikasi akuntan professional, berpengalaman di bidang akuntansi, dan sebagai anggota IAI (IAI, 2016).

Dunia kerja saat ini menuntut berbagai macam keahlian untuk menyesuaikan dengan jenis pekerjaan yang ada. Perkembangan akan pengetahuan dan teknologi merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia (Hiro, 2012). Hatta (2016) menyatakan bahwa, Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik akan membuat diri mereka siap untuk menghadapi suatu hal seperti dunia kerja. Oleh karena itu, semakin memadai *Knowledge Competency* yang dimiliki mahasiswa Akuntansi STIE Perbanas Surabaya akan mempengaruhi Kesiapan Kerja mereka dalam menghadapi MEA. Suttipun (2014) mengindikasikan *Knowledge Competency* sebagai berikut:

- a. Pemahaman tentang IFRS
- b. Pengetahuan tentang profesi akuntan

- c. Pengetahuan tentang MEA
- d. Pengetahuan tentang manajemen perubahan

2.3. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Profesi akuntan merupakan salah satu profesi yang terkena dampak dari berlakunya MEA karena terdaftar sebagai tenaga kerja terampil pada program *Mutual Recognition Arrangement* (MRA) yang disusun oleh para Menteri Ekonomi ASEAN. Secara tidak langsung Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) telah menantang setiap perguruan tinggi untuk menghasilkan akuntan professional yang siap untuk memasuki dunia kerja dalam persaingan global. STIE Perbanas Surabaya adalah salah satu perguruan tinggi yang melahirkan akuntan-akuntan Indonesia. Oleh karena itu, dalam mengukur kesiapan akuntan Indonesia memasuki dunia Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dapat ditinjau dari Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Akuntansi STIE Perbanas Surabaya. Pengukuran kesiapan kerja

dalam penelitian ini menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Suttipun (2014) yang terdiri dari *Ethical Competency* dan *Knowledge Competency*. Kedua indikator tersebut yang menjadi variabel eksogen (ϵ) dalam penelitian ini, karena peneliti ingin mencari tahu pengaruhnya terhadap variabel endogen (η) yaitu Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Akuntansi STIE Perbanas Surabaya.

2.4. Hipotesis dan Proposisi Penelitian

- H₁ : *Ethical Competency* berpengaruh terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Akuntansi STIE Perbanas Surabaya
- H₂ : *Knowledge Competency* berpengaruh terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Akuntansi STIE Perbanas Surabaya

